

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah melakukan Analisis Regresi untuk mendapatkan hasil antara variabel dependen Pembiayaan Mudharabah (Y) dengan variabel independen Dana Pihak Ketiga (X1), NPF (X2), Biaya Promosi (X3) dan BOPO (X4) yang diolah dengan menggunakan bantuan program komputer Eviews 7 dan dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), yang menghasilkan pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Hasil Uji Analisis linear berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.807457	0.098571	8.191637	0.0000
LOG(DPK)	0.317904	0.021276	14.94192	0.0000
NPF	0.043367	0.008888	4.879262	0.0000
LOG(BP)	0.029047	0.005398	5.381048	0.0000
BOPO	-0.002251	0.001058	-2.126748	0.0368
R-squared	0.915086	Mean dependent var	2.631144	
Adjusted R-squared	0.910496	S.D. dependent var	0.131782	
S.E. of regression	0.039425	Akaike info criterion	-3.567614	
Sum squared resid	0.115023	Schwarz criterion	-3.417649	
Log likelihood	145.9207	Hannan-Quinn criter.	-3.507533	
F-statistic	199.3671	Durbin-Watson stat	0.559968	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas, maka persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$\text{Mudharabah} = 0,807457 + 0,317904 * \text{DPK} + 0,043367 * \text{NPF} + 0,029047 * \text{BP} + -0,002251 * \text{BOPO} + \varepsilon$$

$\beta_0 = 0.807457$ artinya bahwa jika variabel DPK, NPF, BP dan BOPO

diasumsikan *ceteris paribus* (variabel independen dianggap konstan atau nol), maka nilai dari Mudharabah adalah sebesar 0.807457.

$\beta_1 = 0,317904$, artinya bahwa setiap kenaikan DPK sebesar 100 satuan, maka Mudharabah akan turun sebesar 31,7904 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_2 = 0,043367$, artinya bahwa setiap kenaikan NPF sebesar 100 satuan, maka Mudharabah akan turun sebesar 4,3367 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_3 = 0,029047$, artinya bahwa setiap kenaikan Biaya Promosi sebesar 100 satuan, maka Mudharabah akan turun sebesar 2,9047 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_4 = -0,002251$, artinya bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 100 satuan, maka Mudharabah akan turun sebesar 0,2251 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Analisis regresi linear berganda adalah metode yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yaitu DPK, NPF,

Biaya Promosi dan BOPO terhadap variabel dependen yaitu Mudharabah. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah peneliti ajukan.

a. Uji-t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas (independen) secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada Uji t di dapatkan dari hasil uji analisis regresi *linear berganda* dengan menggunakan Eviews 7. Pada pengujian ini menggambarkan apakah terdapat pengaruh dari masing masing variabel independen (DPK, NPF, BP, BOPO) terhadap variabel Dependen (*Pembiayaan Mudharabah*).

1. *Dana Pihak Ketiga (DPK)*

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa variabel DPK memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($0,0000 < 0,05$) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar 14,94192. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Variabel DPK berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia. Maka hipotesis (H1) dalam penelitian ini adalah diterima. Karena hasil dari uji hipotesis yang diperoleh adalah variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Non Performing Financing (NPF)

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa variabel NPF memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($0,0000 < 0,05$) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar 4.879262. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Variabel NPF berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia. Maka hipotesis (H2) dalam penelitian ini adalah diterima. Karena hasil dari uji hipotesis yang diperoleh adalah variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Biaya Promosi

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa variabel Biaya Promosi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($0,0000 < 0,05$) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar 5.381048. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Variabel Biaya Promosi berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia. Maka hipotesis (H3) dalam penelitian ini adalah diterima. Karena hasil dari uji hipotesis yang diperoleh adalah variabel Biaya Promosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

4. Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa variabel BOPO memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0368 ($0,0000 < 0,05$) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar - 2.126748. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia. Maka hipotesis (H4) dalam penelitian ini adalah ditolak. Karena hasil dari uji hipotesis yang diperoleh adalah variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

b. Uji F

Pada Uji-F Analisis regresi yang di gunakan dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa nilai F statistik diperoleh sebesar 199.3671 dengan probabilitas signifikansi dari f-statistik adalah 0,000000 (lihat tabel 5.1). Karena nilai probabilitas signifikansi fstatistik $< 0,05$ ($0,000000 < 0,05$), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa koefisien DPK, NPF, Biaya Promosi dan BOPO secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R-squared)

Koefisien determinasi adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi

variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi berganda pengolahan data pada Mudharabah di Bank Umum Syariah di Indonesia pada tabel 5.1 di atas, maka dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Adjusted* adalah sebesar 0.910496, hal ini berarti 91,04 % variasi *Mudharabah* dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel bebas yaitu *Dana Pihak Ketiga (DPK)*, *NonPerforming Financing (NPF)*, Biaya Promosi dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan sisanya yaitu 8,96 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

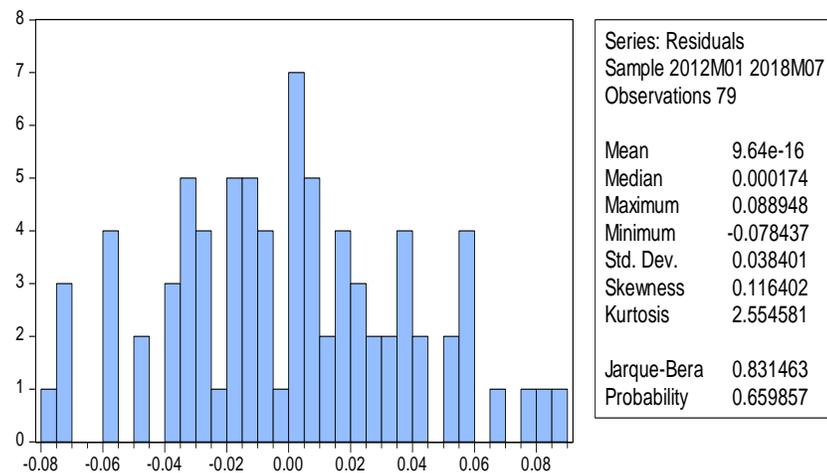
2. Uji Asumsi Klasik

Pada pengujian asumsi klasik dapat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedasitas. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedasitas. Dari pengujian yang telah dilakukan harus memenuhi pengujian yang ditentukan dalam pengujian asumsi klasik antara lain Uji normalitas, Linearitas, Heteroskedasitas, Autokorelasi dan Multikolinearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah Uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Dalam mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat pengujian yang digunakan adalah *Jarque Berra*, apabila hasil uji probabilitas jarque Berra lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi secara normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidaklah terdistribusi normal dan tidak baik.

Gambar 5.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah

Berdasarkan Gambar 5.1 di atas dapat dilihat bahwa hasil dari Uji Normalitas mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesiadiperoleh hasil nilai Jarque Bera adalah sebesar 0,831463 dan signifikansi dengannilai probabilitas sebesar 0,659857. Dari hasil

tersebut, dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal karena nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (0,659857. >0,05).

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Pada pengujian ini dapat dilihat menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini biasanya menggambarkan bahwa tentang variabel bebas yang manakah yang saling terkait. Pada *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang tidak bisa di jelaskan menggunakan variabel yang lainnya. Di dalam nilai *Tolerance* yang rendah menggambarkan bahwa *VIF* yang tinggi (karena di dalam $VIF = 1/Tolerance$) menggambarkan adanya suatu kolinearitas yang tinggi.

Tabel 5.2 Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.009716	493.8249	NA
DPK	0.000453	659.6320	2.321711
NPF	7.90E-05	74.93652	4.747432
BIAYA PROMOSI	2.91E-05	35.24325	1.060277

BOPO	1.12E-06	438.1393	4.592728
------	----------	----------	----------

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil dari hasil Uji Multikolinearitas pada tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF pada semua variabel yaitu DPK, NPF, Biaya Promosi dan BOPO adalah kurang dari 10, dimana nilai nilai VIF DPK adalah sebesar 2.321711, nilai VIF NPF adalah sebesar 4.747432 dan nilai VIF pada Biaya .Promosi yaitu sebesar 1.060277 dan pada BOPO yaitu sebesar 4.592728. Oleh karena itu, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model ini. Dikarenakan nilai ketiga variabel kurang dari 10 VIF.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah Uji untuk menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian dalam observasi. Gejala dalam autokorelasi dapat menyebabkan terjadinya interkorelasi antara observasi yang berurutan sehingga variasinya tidak lagi minimum dan model tidaklah efisien, autokorelasi dapat dilihat berdasarkan Obs*R-Squared.

Tabel 5.4 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.863773	Prob. F (2.71)	0.4260
Obs*R-squared	1.852786	Prob. Chi-square(2)	0.3960

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan dalam uji autokorelasi Langrange Multiplier diketahui bahwa nilai Prob. Chi square dari Obs*R-squared adalah sebesar 0.3960 pada hasil ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dari itu bahwa hasil ini tidak dapat gejala autokorelasi dalam model ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian pada hasil ini digunakan untuk mengetahui terjadinya perbedaan variasi karena adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik. Untuk bisa mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas antar variabel maka suatu model regresi dilihat dari nilai probabilitasnya (Tri basuki dan Yuliadi, 2015). Hasil Heteroskedastisitas dalam uji White dan uji Heteroskedastisitas menggunakan Eviews 7 sebagai berikut :

Tabel 5.4

Hasil Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : White			
F-statistic	1.141691	Prob. F(14,64)	0.3413
Obs*R-	15.78710	Prob. Chi-	0.3265

squared		Square(14)	
---------	--	------------	--

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5.4 data diatas dapat diperoleh nilai prob. Chi-square dari Obs*R-squared sebesar 0.3265. berdasarkan nilai tersebut sehingga dapat disimpulkan lolos uji tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi tersebut karena nilai $0.3265 > 0,05$.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan Mudharabah di Bank Umum Syariah.

Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh Nasabah kepada Bank Syariah dan/atau UUS berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dalam bentuk Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan (Pratami, 2011). Dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha. Adapun rasio dalam DPK

merupakan perbandingan antara total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga (Ismail, 2010).

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan, Variabel dana pihak ketiga berpengaruh signifikan dengan koefisien positif, sehingga pada hipotesis yang pertama menyatakan bahwa Dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah. Pada hal ini mendukung dan sejalan dengan penelitian Suci Annisa dan Dedi fernanda (2017) dan Amin Ishom Addin (2016) yang menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Mudharabah, dengan hasil ini juga berarti berdasarkan teori yang menunjukkan bahwa semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun, maka semakin besar juga yang didapatkan oleh pembiayaan mudharabah.

Dari hasil ini menyatakan berarti dana pihak ketiga memiliki pengaruh terhadap pembiayaan mudharabah bank umum syariah, salah satunya berupa sumber dana yang dihimpun dari masyarakat atau dana pihak ketiga yang dimana apabila semakin besarnya dana pihak ketiga maka akan semakin besar pembiayaan yang akan dapat disalurkan kepada masyarakat melalui pembiayaan yang dimiliki Bank Umum Syariah, pada hal ini berarti membuktikan bahwa meningkatnya dana pihak ketiga menunjukkan juga semakin besar kepercayaan dari masyarakat untuk menaruh dananya pada bank, besarnya penyaluran dana pihak ketiga tersebut mampu meningkatkan keuntungan bagi mudharabah dalam bank, sehingga bank dapat menyalurkan

kembali dari sumber dana yang dihimpun serta dapat meningkatkan peminat pada pembiayaan mudharabah. Berbanding terbalik apabila dana pihak ketiga rendah mengalami penurunan maka akan berdampak terhadap pembiayaan mudharabah karena DPK merupakan sumber dana finansial yang dimiliki bank untuk bisa terus berkembang kegiatan pembiayaan. Karena itu juga tingginya muslim di indonesia dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap perekonomian indonesia dan mendorong pada sektor riil untuk lebih maju melalui dana pihak ketiga.

2. Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah.

Non Performing Financing (NPF) adalah sebuah Resiko dalam bank syariah atau biasa disebut pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh bank, akan tetapi nasabah tidaklah mampu melakukan pembayaran atau angsuran tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati antara pihak bank dengan pihak nasabah (Ismail, 2010). Namun NPF sendiri adalah sebuah rasio yang berfungsi untuk mengukur resiko kredit dalam perusahaan di perbankan untuk melihat kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan angsuran yang bermasalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Variabel NPF berpengaruh signifikan dengan koefisien positif terhadap pembiayaan mudharabah bank umum syariah. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Lifstin Wardiantika (2014) dan Nasyiah Uswatun Khasanah yang

menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan dan Koefisien negatif terhadap Pembiayaan mudharabah bank umum syariah, sehingga hipotesis yang menyatakan negatif dan signifikan ditolak. Hal ini artinya, apabila NPF menurun maka jumlah pembiayaan akan meningkat. Hasil ini didukung Muhammad Iqbal surya pratikto dan ririn tri ratnasari (2017) yang menyatakan bahwa NPF menghasilkan signifikan dan koefisien positif.

Dalam penelitian ini menurut analisa peneliti, tidak sesuainya hipotesis dikarenakan NPF berpengaruh positif dan signifikan disebabkan karna tingkat NPF haruslah berbanding terbalik dengan jumlah penyaluran pada pembiayaan. Dikarnakan semakin besar rasio NPF maka dapat mengurargi pendapatan dari pembiayaan dan mengakibatkan menurunnya keuntungan bagi bank serta menggganggu perputaran modal untuk dapat disalurkan kembali. Sebaliknya apabila rasio NPF dalam bank semakin mengecil maka dapat menambah pendapatan dari pembiayaan dan akan meningkatkan keuntungan bagi bank. Karena itu sangatlah penting bagi bank untuk melakukan pengelolaan pembiayaan dengan semaksimal mungkin, dikarnakan pembiayaan merupakan salah satu penyumbang pendapatan yang cukup besar bagi bank umum syariah. Maka apabila ingin melakukan pengurangan pada jumlah pembiayaan bank haruslah terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan menghentikan sementara pembiayaan dan lebih melakukan seleksi terhadap nasabah yang ingin melakukan akad pembiayaan agar menekan angka rasio pada NPF. Pembiayaan yang tidak berkualitas adalah

pembiayaan yang beresiko tinggi untuk menjadi pembiayaan bermasalah (Kasmir, 2014).

Dalam hal ini meningkatnya atau menurunnya NPF dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil, di sisi lain menurunnya NPF dapat membuat citra pada bank syariah semakin membaik karena mendapat kepercayaan masyarakat, meningkatnya NPF ini haruslah diatasi dengan melakukan restrukturisasi pembiayaan dan melakukan penyelesaian pembiayaan dengan cepat dan tepat, maksud restrukturisasi disini adalah melakukan penyelamatan pada bank syariah dengan cara *rescheduling*, *reconditioning* dan *restructuring*. Selain itu bank syariah juga haruslah memperbaiki dari sisi sumber daya manusia yang dimana SDM haruslah memiliki kompetensi dan keahlian yang baik dalam pengelolaan bank syariah untuk melakukan penekanan terhadap NPF agar menurun karena itu bank syariah melakukan pembiayaan bagi para nasabahnya haruslah lebih memperhatikan lebih detail dan selektif dan hati hati terhadap pembiayaan yang tidak lamcar agar tetap mampu menyeimbangkan pembiayaan yang dilakun bank sehingga tidaklah menghambat operasi bank .

3. Pengaruh Biaya Promosi terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah.

Biaya promosi adalah semua biaya yang akan dikeluarkan untuk memperkenalkan usaha terhadap orang lain berupa kalender, brosur, pamflet,

seminar maupun pameran. Jumlah biaya promosi yang ditetapkan untuk memasarkan produk sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan usaha dalam bank (rivai, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap variabel biaya promosi pengaruh signifikan dengan koefisien positif. Sehingga pada hipotesis yang menyatakan bahwa biaya promosi berpengaruh signifikan dengan koefisien positif diterima. Hal ini selaras dan didukung oleh penelitian Amin Ishom Addin Abdurrazaq (2017) yang menyatakan dalam penelitiannya berpengaruh signifikan dengan koefisien positif. Artinya apabila Biaya promosi meningkat maka akan berpengaruh terhadap pendapatan pembiayaan mudharabah karena akan menarik investor untuk menaruh dananya pada pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah. Begitupun sebaliknya apabila dalam biaya promosi yang diberikan bank rendah atau tidak maksimal maka akan berpengaruh terhadap pendapatan. Biaya promosi sangatlah dibutuhkan karena melihat tingginya persaingan dalam dunia perbankan maka itu setiap bank haruslah menyiapkan strategi dalam melakukan promosi supaya menarik investor dan nasabah lebih banyak dalam pembiayaan mudharabah. Karena berdasarkan informasi yang diterima oleh nasabah melalui promosi berupa prinsip-prinsip ataupun jasa dalam bank syariah yang baik maka mampu membuat nasabah beralih terhadap bank umum syariah dan kemungkinan juga untuk transaksi dalam akad mudharabah sehingga dalam

hal ini diperlukan peningkatan sosialisai yang baik terhadap masyarakat mengenai bank umum syariah.

4. Pengaruh(Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) terhadap pembiayaan mudharabah Bank Umum Syariah.

Rasio Bopo (Biaya Operasional dan pendapatan operasional) adalah sebuah rasio untuk melakukan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi bank dalam setiap kegiatan operasinya (Rivai dkk, 2010). Artinya apabila beban operasional dalam bopo ini semakin kecil maka semakin baik dikarenakan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasional, sebaliknya apabila tingkat beban operasional bopo tinggi maka akan mengurangi profit dalam penyaluran pembiayaan dikarenakan tidaklah cukup menutup beban tersebut dengan pendapatan operasional bank syariah.

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukan bahwa koefisien BOPO adalah sebesar - 2.126748 dengan tingkat probabilitas 0,0368 dengan demikian bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Sehingga pada hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO memiliki koefisien negatif dan pengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah diterima. Hasil penelitian ini selaras dan diperluas oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Jamilah (2016) yang menyatakan hasil

penelitiannya memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah.

Dari hasil penelitian tersebut menurut analisis peneliti, dalam penelitian peneliti yang dilakukan menghasilkan koefisien negatif dan signifikan, arah negatif dalam penelitian ini menjelaskan adanya perbandingan terbalik antara pembiayaan mudharabah dan rasio BOPO, yang artinya dimana ketika rasio dalam BOPO menurun maka akan menyebabkan pembiayaan meningkat, begitu juga sebaliknya apabila dalam rasio BOPO meningkat maka pembiayaan mudharabah akan menurun terhadap bagi hasil yang diberikan bank, selain itu tinggi nya BOPO pada penelitian ini disebabkan oleh masih banyak biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank untuk melakukan perluasan pada jaringan kantor dan menghimpun DPK melalui promosi akan tetapi memiliki pendapatan yang tetap dan juga disebabkan oleh pencadangan yang terbentuk akibat pembiayaan bermasalah. Beban yang tinggi dalam bank tentunya akan menjadi menurunnya keuntungan yang didapatkan oleh bank dikarenakan dibebankan kepada pendapatan yang dimana menjadi tanggungan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan.

Dalam hal ini rasio BOPO menjelaskan sejauh mana tingkat efisiensi kinerja dalam bank, nilai rasio BOPO menurun apabila biaya operasional menurun. Semakin rendah nilai rasio BOPO maka akan menjadi berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah, karena meningkatnya BOPO dalam bank syariah haruslah mengelola keuangan secara efisien, bank

meningkatkan penyaluran kredit dengan cara kehati hatian agar tidak mengganggu dana cadangan pada bank sehingga mampu menurunkan nilai tingkat BOPO,